

## PERAN PEMBELAJARAN IPS DALAM MEMBENTUK SIKAP KEWIRAUSAHAAN SISWA DI SMPN 2 RANGSANG PESISIR

Miftahul Shulha Badriyah<sup>1</sup>, Yudi Irwan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMPN2 Rangsang Pesisir, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Edi Haryono Madani, Kandis, Indonesia

Email Korespondensi: [miftahulsulhab@gmail.com](mailto:miftahulsulhab@gmail.com)

### ABSTRACT

*Social studies education at the junior high school level plays a crucial role in instilling the values of independence, creativity, and responsibility as the foundation for entrepreneurial attitudes from an early age. The urgency of this research is based on students' low interest and understanding of entrepreneurial concepts, particularly in linking social studies material to everyday life practices. This study aims to analyze the role of social studies learning in shaping students' entrepreneurial attitudes at SMPN 2 Rangsang Pesisir. The method used was a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The study subjects included two social studies teachers and 119 students in grades VIII, VIII, and IX. The results indicate that social studies learning contributes to fostering creativity, independence, self-confidence, and risk-taking attitudes in students, particularly through discussion methods, case studies, and simple, practice-based projects. However, its implementation still faces obstacles such as limited time, facilities, and hands-on experience. Therefore, more contextual and applicable learning innovations are needed to strengthen the development of students' entrepreneurial attitudes in a sustainable manner.*

**Keywords:** *Learning, Social Studies, Attitude, Entrepreneurship, Students*

### ABSTRAK

Pendidikan IPS di tingkat sekolah menengah pertama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab sebagai fondasi sikap kewirausahaan sejak dini. Urgensi penelitian ini didasarkan pada masih rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap konsep kewirausahaan, khususnya dalam mengaitkan materi IPS dengan praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran IPS dalam membentuk sikap kewirausahaan siswa di SMPN 2 Rangsang Pesisir. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi 2 guru IPS dan 119 siswa kelas VIII, VIII dan IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berkontribusi dalam menumbuhkan sikap kreatif, mandiri, percaya diri, dan berani mengambil risiko pada siswa, terutama melalui metode diskusi, studi kasus, dan proyek sederhana berbasis praktik. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, fasilitas, dan pengalaman praktik langsung. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif untuk memperkuat pembentukan sikap kewirausahaan siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembelajaran, IPS, Sikap, Kewirausahaan, Siswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan mampu menghadapi dinamika perubahan sosial serta ekonomi (Irawati & Winario, 2020). Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan penguatan keterampilan hidup (life skills). Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah sikap kewirausahaan. Sikap kewirausahaan tidak hanya relevan bagi individu yang ingin menjadi pengusaha, tetapi juga bagi setiap individu yang dituntut untuk kreatif, inovatif, mandiri, serta mampu memecahkan masalah dalam berbagai situasi kehidupan (Sanawiri & Iqbal, 2018).

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, tantangan dunia kerja semakin kompleks. Persaingan tidak hanya terjadi pada tingkat lokal, tetapi juga global. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu menyiapkan peserta didik agar tidak hanya menjadi pencari kerja (job seeker), tetapi juga pencipta lapangan kerja (job creator). Hal ini sejalan dengan pandangan Drucker (1985) yang menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan untuk menciptakan nilai melalui inovasi dan keberanian mengambil risiko. Dengan demikian, penanaman nilai kewirausahaan perlu dilakukan secara sistematis melalui proses pendidikan formal.

Pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama (SMP) memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan (Bahri & Herliana, 2025). Mata pelajaran ekonomi tidak hanya membahas konsep produksi, distribusi, dan konsumsi, tetapi juga mengajarkan pengelolaan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Konsep-konsep tersebut dapat menjadi landasan bagi pengembangan sikap kreatif, efisien, dan bertanggung jawab. Kewirausahaan berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam memanfaatkan peluang melalui kreativitas dan inovasi (Manurung, 2013). Oleh karena itu, integrasi nilai kewirausahaan dalam pembelajaran IPS menjadi sangat relevan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS sering kali masih berorientasi pada aspek kognitif semata. Proses pembelajaran cenderung menekankan pada penguasaan teori dan hafalan konsep tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan sikap dan keterampilan kewirausahaan secara nyata. Menurut Mulyasa (2018), pembelajaran yang efektif seharusnya tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Jika pembelajaran IPS hanya berorientasi pada pencapaian nilai ujian, maka potensi pembentukan karakter kewirausahaan siswa menjadi kurang optimal.

Sikap kewirausahaan mencakup beberapa indikator, seperti kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama (Ranti & Simarmata, 2024). Sikap-sikap tersebut dapat ditumbuhkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan simulasi bisnis sederhana merupakan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai kewirausahaan sejak dini. Bandura (1997) dalam teori social learning menegaskan bahwa sikap dan perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai kewirausahaan dalam situasi nyata.

SMPN 2 Rangsang Pesisir sebagai salah satu lembaga pendidikan di wilayah pesisir memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang unik. Sebagian besar masyarakat di wilayah pesisir menggantungkan hidup pada sektor perikanan, perdagangan kecil, dan usaha mikro. Kondisi ini sebenarnya memberikan peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang kontekstual dan berbasis potensi lokal. Namun, belum tentu seluruh potensi tersebut dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran IPS yang tidak dikaitkan dengan realitas lingkungan sekitar dapat menyebabkan siswa kurang memahami relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi dalam pembelajaran IPS adalah rendahnya minat siswa terhadap kewirausahaan. Banyak siswa yang masih memiliki pola pikir bahwa bekerja sebagai pegawai negeri atau karyawan perusahaan merupakan satu-satunya pilihan karier yang aman dan menjanjikan. Padahal, kewirausahaan dapat menjadi alternatif yang potensial dalam meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Menurut Kuratko (2016), pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam mengubah mindset siswa agar lebih terbuka terhadap peluang usaha dan berani mengambil inisiatif.

Peran guru dalam proses pembelajaran IPS juga sangat menentukan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan siswa (Azkiyah, 2017). Pembelajaran yang interaktif dan partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Slavin (2012) menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam serta perubahan sikap yang lebih signifikan. Dengan demikian, metode pembelajaran yang digunakan guru perlu disesuaikan dengan tujuan pembentukan sikap kewirausahaan.

Kurikulum yang berlaku saat ini juga memberikan ruang bagi penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21, termasuk kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan karakteristik kewirausahaan. Namun, implementasi kurikulum di tingkat sekolah sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, serta minimnya pelatihan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kewirausahaan. Tanpa dukungan yang memadai, upaya integrasi nilai kewirausahaan dalam pembelajaran IPS menjadi kurang maksimal.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang dirancang secara kontekstual dan aplikatif dapat meningkatkan sikap kewirausahaan siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Fatoki (2014) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha siswa. Demikian pula, studi oleh Nabi et al. (2017) menyimpulkan bahwa program pendidikan kewirausahaan yang efektif dapat meningkatkan self-efficacy dan sikap positif terhadap wirausaha. Temuan-temuan tersebut memperkuat pentingnya peran pembelajaran IPS dalam membentuk sikap kewirausahaan siswa.

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji peran pembelajaran IPS dalam membentuk sikap kewirausahaan siswa di tingkat SMP, khususnya di wilayah pesisir seperti SMPN 2 Rangsang Pesisir. Kondisi geografis dan sosial ekonomi wilayah pesisir tentu memiliki dinamika tersendiri yang dapat memengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana pembelajaran IPS berperan dalam membentuk sikap kewirausahaan siswa di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan ekonomi memiliki potensi besar dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan siswa. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada metode pembelajaran, peran guru, relevansi materi dengan konteks lokal, serta dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk menganalisis bagaimana pembelajaran IPS dilaksanakan di SMPN 2 Rangsang Pesisir dan sejauh mana pembelajaran tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap kewirausahaan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran pembelajaran IPS dalam membentuk sikap kewirausahaan siswa di SMPN 2 Rangsang Pesisir?

## LITERATUR REVIEW

### Konsep Pendidikan Ekonomi di Sekolah Menengah

Pendidikan ekonomi di tingkat sekolah menengah pertama memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan pemahaman mengenai konsep dasar ekonomi serta pengelolaan sumber daya secara rasional (Rambe, 2024). Pendidikan ekonomi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan literasi ekonomi, tetapi juga membentuk pola pikir kritis, rasional, dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan (Slavin, 2012). Dalam konteks kurikulum nasional, pembelajaran IPS diarahkan pada pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Menurut Mankiw (2018) ilmu ekonomi mempelajari bagaimana individu dan masyarakat mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Konsep ini sangat relevan dalam membentuk sikap efisien, bijak dalam konsumsi, dan mampu melihat peluang ekonomi di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi di sekolah seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan praktis.

Mulyasa (2022) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan ekonomi, penguasaan konsep (kognitif) harus diimbangi dengan pembentukan sikap (afektif) serta kemampuan praktik (psikomotorik). Jika pembelajaran hanya berfokus pada aspek kognitif, maka tujuan pembentukan karakter kewirausahaan tidak akan tercapai secara optimal.

### Konsep dan Karakteristik Sikap Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan kemampuan individu dalam menciptakan nilai melalui inovasi dan keberanian mengambil risiko (Drucker, 1985). Sikap kewirausahaan mencerminkan pola pikir dan perilaku yang proaktif, kreatif, mandiri, serta berorientasi pada peluang. Hisrich & Ramadani (2017) menjelaskan bahwa kewirausahaan melibatkan proses menciptakan sesuatu yang baru dengan mengorbankan waktu dan usaha, serta menanggung risiko finansial maupun sosial.

Zimmerer dan Scarborough (2008) mengidentifikasi beberapa karakteristik utama wirausaha, antara lain percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, kepemimpinan, keorisinalan, serta berorientasi pada masa depan. Karakteristik tersebut dapat ditanamkan melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan.

Bandura dan Wessels (1997) melalui teori social cognitive menekankan pentingnya self-efficacy dalam membentuk perilaku kewirausahaan. Individu yang memiliki keyakinan terhadap

kemampuannya cenderung lebih berani mengambil inisiatif dan menghadapi tantangan. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan harus mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Kuratko dan Hoskinson (2016) juga menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan dalam mengubah mindset siswa dari sekadar pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Pendidikan yang menanamkan nilai kreativitas, inovasi, dan keberanian mengambil risiko sejak dini akan membentuk generasi yang adaptif terhadap perubahan ekonomi.

### **Integrasi Nilai Kewirausahaan dalam Pembelajaran IPS**

Pembelajaran IPS memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan. Materi tentang produksi, distribusi, konsumsi, pasar, dan manajemen keuangan dapat dikaitkan dengan praktik kewirausahaan sederhana di lingkungan siswa. Suryana (2014) menyatakan bahwa kewirausahaan berkaitan erat dengan kemampuan memanfaatkan peluang dan mengelola sumber daya secara efektif. Oleh karena itu, pembelajaran IPS yang kontekstual dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif (Slavin, 2015). Melalui proyek sederhana seperti simulasi bisnis kecil atau kegiatan kewirausahaan sekolah, siswa dapat belajar secara langsung mengenai perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi usaha.

Nabi et al. (2017) dalam kajiannya menemukan bahwa program pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif terhadap sikap, niat, dan *self-efficacy* siswa. Pendidikan kewirausahaan yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

Selain itu, Fatoki (2014) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa. Semakin tinggi kualitas pembelajaran kewirausahaan, semakin besar pula kemungkinan siswa memiliki niat untuk berwirausaha di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dan strategi pembelajaran sangat menentukan efektivitas pembentukan sikap kewirausahaan.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Kewirausahaan**

Pembentukan sikap kewirausahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Triyani et al., 2021). Faktor internal meliputi motivasi, minat, kepercayaan diri, dan pengalaman belajar. Menurut Dörnyei (2001), motivasi merupakan faktor kunci dalam proses pembelajaran yang menentukan tingkat keterlibatan siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan kewirausahaan.

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Vygotsky (1978) menekankan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam pembentukan pengetahuan dan sikap. Lingkungan sekolah yang mendukung inovasi dan kreativitas akan mendorong siswa untuk lebih berani mencoba hal-hal baru.

Peran guru sangat krusial dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan. Guru yang mampu menjadi *role model* dan fasilitator akan memberikan inspirasi kepada siswa untuk berpikir kreatif dan

mandiri. Harmer (2007) menegaskan bahwa pembelajaran yang interaktif dan partisipatif lebih efektif dalam membentuk sikap dibandingkan metode ceramah yang pasif.

Selain itu, dukungan kebijakan sekolah juga memengaruhi keberhasilan integrasi kewirausahaan dalam pembelajaran IPS. Sekolah yang menyediakan program ekstrakurikuler kewirausahaan, bazar siswa, atau koperasi sekolah memberikan kesempatan nyata bagi siswa untuk mempraktikkan konsep ekonomi yang dipelajari.

### **Relevansi Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap kewirausahaan siswa. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada metode pembelajaran, peran guru, dukungan lingkungan, serta relevansi materi dengan konteks kehidupan siswa.

Penelitian mengenai peran pembelajaran IPS dalam membentuk sikap kewirausahaan siswa di tingkat SMP, khususnya di wilayah pesisir, masih relatif terbatas. Padahal, kondisi sosial ekonomi wilayah pesisir memiliki potensi besar dalam pengembangan kewirausahaan berbasis lokal. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter kewirausahaan siswa.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi yang dirancang secara inovatif dan partisipatif dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap kewirausahaan. Integrasi antara teori ekonomi dan praktik nyata akan membantu siswa memahami relevansi pembelajaran dengan kehidupan mereka, sekaligus menumbuhkan jiwa kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai fondasi kewirausahaan masa depan.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis peran pembelajaran IPS dalam membentuk sikap kewirausahaan siswa di SMPN 2 Rangsang Pesisir. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 di SMPN 2 Rangsang Pesisir. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran ekonomi serta siswa kelas VII, VIII dan IX yang berjumlah 119 orang dan 2 orang guru IPS. Informan ditentukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran IPS.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran IPS di kelas, khususnya metode dan strategi yang digunakan guru. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar dan pembentukan sikap kewirausahaan. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, hasil tugas siswa, serta data pendukung lainnya.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas temuan penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran pembelajaran IPS dalam membentuk sikap kewirausahaan siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Pembelajaran IPS di SMPN 2 Rangsang Pesisir**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran IPS di SMPN 2 Rangsang Pesisir, diketahui bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perangkat yang disusun, seperti modul ajar, RPP, dan instrumen evaluasi. Materi yang diajarkan meliputi kegiatan ekonomi, produksi, distribusi, konsumsi, peran pelaku ekonomi, serta pengelolaan keuangan sederhana. Secara umum, pembelajaran telah berjalan dengan baik dan terstruktur.

Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, serta penugasan. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa metode ceramah masih cukup dominan, terutama pada saat penyampaian konsep-konsep dasar ekonomi. Diskusi kelompok dan presentasi mulai diterapkan, tetapi belum sepenuhnya konsisten pada setiap pertemuan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa praktik pembelajaran yang menunjukkan integrasi nilai kewirausahaan. Guru sesekali memberikan contoh-contoh usaha kecil yang relevan dengan lingkungan pesisir, seperti usaha pengolahan hasil laut, perdagangan kecil, dan usaha rumah tangga. Contoh kontekstual ini membantu siswa memahami keterkaitan antara teori ekonomi dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara, guru menyatakan bahwa pembelajaran IPS diarahkan tidak hanya untuk memahami konsep, tetapi juga untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian. Namun, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan kegiatan praktik kewirausahaan secara lebih mendalam.

### **Peran Pembelajaran IPS dalam Membentuk Sikap Kreatif**

Salah satu indikator sikap kewirausahaan adalah kreativitas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran IPS mulai mendorong siswa untuk berpikir kreatif melalui diskusi dan studi kasus sederhana. Misalnya, siswa diminta merancang ide usaha kecil yang dapat dilakukan dengan modal terbatas.

Sebagian siswa mampu mengemukakan ide-ide seperti menjual makanan ringan, kerajinan tangan, atau produk olahan ikan khas daerah pesisir. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan imajinasi dan kemampuan berpikir kreatif.

Namun demikian, kreativitas siswa masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih aplikatif, seperti proyek kewirausahaan berbasis sekolah. Tanpa pengalaman praktik langsung, ide kreatif siswa cenderung berhenti pada tahap perencanaan dan belum berkembang menjadi pengalaman nyata.

### **Peran Pembelajaran IPS dalam Membentuk Sikap Mandiri dan Percaya Diri**

Pembelajaran IPS juga berperan dalam membentuk sikap mandiri dan percaya diri siswa. Dari hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa kegiatan presentasi kelompok membantu mereka melatih keberanian berbicara di depan kelas.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat setelah mengikuti diskusi dan presentasi materi ekonomi. Selain itu, tugas individu yang menuntut tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap mandiri.

Namun, masih terdapat beberapa siswa yang pasif dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa peran pembelajaran IPS dalam membentuk rasa percaya diri belum merata pada seluruh siswa. Diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inklusif agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

### **Peran Pembelajaran IPS dalam Menumbuhkan Keberanian Mengambil Risiko**

Keberanian mengambil risiko merupakan karakter penting dalam kewirausahaan. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran IPS telah memperkenalkan konsep risiko usaha, keuntungan, dan kerugian melalui materi tentang kegiatan produksi dan distribusi.

Guru menjelaskan bahwa setiap usaha memiliki risiko, sehingga diperlukan perencanaan dan perhitungan yang matang. Penjelasan ini membantu siswa memahami bahwa kegagalan merupakan bagian dari proses belajar.

Namun demikian, aspek keberanian mengambil risiko masih bersifat konseptual dan belum sepenuhnya dialami siswa secara langsung. Tanpa adanya simulasi usaha atau proyek nyata, pemahaman siswa tentang risiko masih terbatas pada teori.

### **Peran Pembelajaran IPS dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab dan Kerja Sama**

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang melibatkan diskusi kelompok mendorong siswa untuk bekerja sama dan berbagi tugas. Dalam kegiatan kelompok, setiap anggota memiliki peran masing-masing, seperti pencatat, penyaji, dan peneliti informasi.

Kegiatan ini melatih tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan. Jika salah satu anggota tidak menjalankan tugasnya, maka hasil kelompok akan terpengaruh. Proses ini secara tidak langsung membentuk kesadaran kolektif dan sikap tanggung jawab. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya kejujuran dalam mengerjakan tugas dan ujian. Nilai integritas ini merupakan bagian penting dari karakter kewirausahaan yang berkelanjutan.

**Tabel 1. Data Angket Berdasarkan Indikator**

No	Indikator	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Kreatif	40	50	29
2	Mandiri	45	45	29
3	Percaya Diri	35	55	29
4	Berani Ambil Risiko	30	50	39

Sumber: Data Angket

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung pembentukan sikap kewirausahaan melalui pembelajaran IPS, antara lain: metode pembelajaran yang interaktif, penggunaan studi kasus dan proyek nyata, dukungan guru, lingkungan belajar yang kondusif, serta penerapan nilai-nilai kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, dan keberanian mengambil risiko.

1. Konteks lingkungan pesisir yang memiliki banyak potensi usaha lokal.
2. Komitmen guru dalam mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran.
3. Antusiasme sebagian siswa dalam mengikuti diskusi dan kegiatan kelas.

Adapun faktor penghambat meliputi:

1. Keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga kegiatan praktik belum optimal.
2. Minimnya fasilitas pendukung, seperti media pembelajaran berbasis proyek.
3. Belum adanya program kewirausahaan sekolah yang terstruktur, seperti bazar atau koperasi siswa yang aktif.

### **Analisis dan Pembahasan**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SMPN 2 Rangsang Pesisir memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk sikap kewirausahaan siswa, terutama pada aspek kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri.

Namun, peran tersebut masih berada pada tahap pengenalan dan penguatan konseptual. Implementasi pembelajaran berbasis praktik belum maksimal, sehingga pengalaman kewirausahaan siswa masih terbatas pada simulasi dan diskusi di dalam kelas.

Secara teoritis, pembentukan sikap kewirausahaan memerlukan pengalaman langsung (*experiential learning*). Ketika siswa terlibat dalam praktik nyata, mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merasakan proses pengambilan keputusan, menghadapi tantangan, dan belajar dari kegagalan.

Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu dikembangkan menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Program seperti proyek kewirausahaan sederhana, bazar sekolah, atau kerja sama dengan pelaku usaha lokal dapat menjadi alternatif untuk memperkuat pembentukan sikap kewirausahaan siswa.

### **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SMPN 2 Rangsang Pesisir memiliki peran penting dalam membentuk sikap kewirausahaan siswa. Pembelajaran IPS memberikan landasan bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai utama kewirausahaan, seperti kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri. Melalui pembelajaran IPS, siswa memperoleh pemahaman tentang konsep bisnis, pengelolaan sumber daya, dan pengambilan keputusan yang mendukung kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dunia usaha di masa depan. Namun demikian, peran pembelajaran IPS saat ini belum sepenuhnya optimal. Pendekatan yang diterapkan cenderung bersifat teoritis dan lebih menekankan pada pemahaman konsep dibandingkan praktik langsung. Hal ini menyebabkan pengembangan sikap kewirausahaan siswa masih terbatas, sehingga potensi kreativitas dan kemandirian mereka belum sepenuhnya terekplorasi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan berbasis pengalaman, misalnya melalui simulasi bisnis, proyek kewirausahaan, atau kegiatan

praktik lapangan. Pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, memperkuat pemahaman konsep, dan membiasakan siswa dengan praktik kewirausahaan nyata. Dengan strategi ini, pembelajaran IPS di SMPN 2 Rangsang Pesisir dapat berperan lebih efektif dan berkelanjutan dalam membentuk sikap kewirausahaan siswa, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam menghadapi tantangan dunia usaha.

## REFERENSI

- Azkiyah, A. B. (2017). *Peran guru IPS dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Jombang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Bahri, A. S., & Herliana, K. (2025). Kontribusi Mata Pelajaran IPS terhadap Pembentukan Sikap dan Keterampilan Kewirausahaan Siswa SMP. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 10(2), 79–84.
- Bandura, A., & Wessels, S. (1997). *Self-efficacy* (Vol. 10). Cambridge University Press Cambridge.
- Drucker, P. F. (1985). Entrepreneurial strategies. *California Management Review*, 27(2).
- Hisrich, R. D., & Ramadani, V. (2017). *Effective entrepreneurial management*. Springer.
- Irawati, I., & Winario, M. (2020). *Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia*. *Instructional Development Journal*, 3 (3), 177.
- Kuratko, D. F., & Hoskinson, S. (2016). *Technological innovation: Generating economic results*. Emerald Group Publishing.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Macroeconomics*. Cengage Learning, Inc.
- Manurung, H. (2013). Peluang Kewirausahaan Sekolah Melalui Kreativitas dan Inovasi. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 1(1), 1–28.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Rambe, K. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Ekonomi dalam Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Tantangan Ekonomi Global. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 2(2), 21–29.
- Ranti, L. R., & Simarmata, R. (2024). Karakteristik kewirausahaan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 127–134.
- Sanawiri, B., & Iqbal, M. (2018). *Kewirausahaan*. Universitas Brawijaya Press.
- Slavin, R. E. (2012). *Educational psychology: Theory and practice*.
- Triyani, D., Sulistyawati, A. I., & Mulyantomo, E. (2021). Analisis Sikap, Norma Subyektif, Faktor Internal Dan Eskternal Dalam Membentuk Entrepreneurial Intentions. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 4(2), 471–483.